DIVERSIFIKASI USAHA PETANI SAWIT DALAM MENDUKUNG PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Alghifari Novriansyah
NPP. 33.0165
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat Email: alghif98@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. Budi Eko Santoso, MT. Email: budi_santoso@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement: *This study is motivated by the high dependence of independent oil palm farmers in Pelalawan Regency, Riau Province, on oil palm as the sole source of household income. Fresh Fruit Bunch (FFB) price fluctuations during 2021–2025, ranging from IDR 1,900 to IDR 3,900 per kilogram, created serious economic vulnerability in the absence of alternative income sources.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the forms contributions local government policy support of business diversification practiced by independent oil palm farmers in Pelalawan Regency in order to support local economic empowerment.* ***Method:*** *This research employed a descriptive qualitative approach with a post-positivist paradigm. Data were collected through in-depth interviews with 12 informants, field observation, and documentation, then analyzed using triangulation techniques. The study was conducted from January 2026 in Pelalawan Regency, Riau Province.* ***Result:*** *Four relevant forms of business diversification were identified: (1) oil palm–sugar palm agroforestry through intercropping and sugar palm product processing into palm sugar coffee; (2) Oil Palm–Cattle Integration System (SISKA) utilizing palm fronds as fodder and livestock waste as organic fertilizer; (3) horticultural diversification through intercropping of chili, corn, and seasonal vegetables in young palm plantation areas; and (4) creative enterprises based on oil palm waste utilization. Business diversification has proven to strengthen household economic resilience and reduce dependence on a single commodity. Local government efforts were reflected through Pelalawan Regent Regulation Number 22 of 2022 and technical assistance by Agricultural Extension Workers (PPL).* ***Conclusion:*** *Business diversification is an effective adaptive strategy to enhance the income resilience of independent oil palm farmers. It is recommended that local government strengthen diversification programs through more intensive assistance, broader program coverage, improved market access, and interagency coordination to maximize the impact of diversification on community economic empowerment.*

Keywords: *Business Diversification; Economic Empowerment; Oil Palm Farmers; Pelalawan Regency; Riau Province*

ABSTRAK

Permasalahan (Research Gap): Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya ketergantungan petani sawit swadaya di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau terhadap komoditas kelapa sawit sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga. Fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) selama periode 2021–2025 yang berkisar antara Rp1.900–Rp3.900 per kilogram menyebabkan kondisi ekonomi petani rentan, diperparah oleh dominasi pola ekonomi monokultur yang tidak tersedia sumber pendapatan alternatif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kontribusi kebijakan

pemerintah daerah terhadap diversifikasi usaha yang dijalankan oleh petani sawit swadaya di Kabupaten Pelalawan dalam rangka mendukung pemberdayaan ekonomi lokal. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma *postpositivisme.* Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 12 informan, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026 di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. **Hasil/Temuan:** Ditemukan empat bentuk diversifikasi usaha yang relevan: (1) agroforestri sawit–aren melalui penanaman sela dan pengolahan gula aren menjadi kopi gula aren; (2) Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit (SISKA) yang memanfaatkan pelepah sawit sebagai pakan dan limbah ternak sebagai pupuk organik; (3) diversifikasi hortikultura melalui tanaman sela berupa cabai, jagung, dan sayuran pada area perkebunan sawit muda; serta (4) usaha kreatif berbasis pemanfaatan limbah sawit. Diversifikasi usaha terbukti memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani dan mengurangi ketergantungan terhadap satu komoditas. Upaya pemerintah daerah diwujudkan melalui Peraturan Bupati Pelalawan Nomor 22 Tahun 2022 dan pendampingan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). **Kesimpulan:** Diversifikasi usaha merupakan strategi adaptif yang efektif dalam meningkatkan resiliensi pendapatan petani sawit swadaya. Disarankan agar pemerintah daerah memperkuat program diversifikasi melalui pendampingan yang lebih intensif, perluasan jangkauan program, peningkatan akses pasar, dan koordinasi lintas sektor untuk memaksimalkan dampak diversifikasi terhadap pemberdayaan ekonomi lokal.

Kata kunci: Diversifikasi Usaha; Pemberdayaan Ekonomi; Petani Sawit; Kabupaten Pelalawan; Provinsi Riau

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan wilayah pedesaan. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) dalam data Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2023, luas areal perkebunan kelapa sawit nasional hampir mencapai 16 juta hektare, menjadikannya komoditas perkebunan terbesar di Indonesia dari sisi luas lahan dan produksi.

Provinsi Riau merupakan daerah dengan perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia dengan total luas mencapai sekitar 3,38 juta hektare atau sekitar seperlima dari total areal sawit nasional, sekaligus menjadi produsen terbesar dengan kontribusi 19,59% dari total produksi nasional (Badan Pusat Statistik, 2024). Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang memiliki konsentrasi perkebunan kelapa sawit yang sangat besar, dimana sektor sawit menjadi penggerak utama ekonomi daerah.

Namun demikian, dominasi komoditas tunggal kelapa sawit menimbulkan tantangan berupa kerentanan ekonomi akibat fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) yang tidak dapat diprediksi. Fluktuasi harga TBS selama periode 2021–2025 berkisar antara Rp1.900–Rp3.900 per kilogram, sehingga menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil (Sematu Jaya et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh dominasi pola ekonomi monokultur pada sebagian besar petani swadaya.

Selain perusahaan besar, petani rakyat juga memegang peranan penting dalam rantai pasok industri kelapa sawit (Sematu Jaya et al., 2023). Namun, petani swadaya menghadapi keterbatasan akses permodalan, teknologi, dan informasi pasar yang membuat posisi mereka rentan terhadap gejolak ekonomi. Dalam konteks inilah diversifikasi usaha menjadi

relevan sebagai strategi adaptif untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Strategi tersebut sejalan dengan temuan Ndraha & Uang (2018) yang menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi desa merupakan instrumen yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat, sebagaimana terlihat pada strategi pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara.

Berdasarkan data lapangan, sebagian petani sawit di Kabupaten Pelalawan telah mulai menyadari pentingnya diversifikasi usaha, namun pengembangannya masih terbatas, tidak merata, dan belum didukung oleh program yang komprehensif dari pemerintah daerah. Peraturan Bupati Pelalawan Nomor 22 Tahun 2022 tentang Penyaluran Bibit Kelapa Sawit telah menjadi dasar kebijakan, namun belum secara khusus mengatur diversifikasi usaha petani swadaya.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Meskipun berbagai studi telah membahas fluktuasi pendapatan petani sawit dan strategi adaptasi ekonomi di perkebunan sawit Indonesia, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji pola diversifikasi usaha petani sawit swadaya pada tingkat kabupaten, serta kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi lokal dan peran kebijakan pemerintah daerah. Penelitian terdahulu seperti Putri et al. (2022) hanya terbatas pada kelayakan finansial diversifikasi sawit–aren pada satu desa, sementara Mahdalena et al. (2025) menggunakan pendekatan kuantitatif yang tidak menggali kedalaman konteks dan pengalaman petani. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara kualitatif ragam bentuk, kontribusi, dan dukungan kebijakan diversifikasi usaha petani sawit di Kabupaten Pelalawan.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilaksanakan karena memberikan gambaran empiris mengenai strategi diversifikasi usaha petani sawit swadaya sebagai dasar perumusan kebijakan pemberdayaan ekonomi lokal di Kabupaten Pelalawan. Urgensi penelitian ini tidak semata-mata didasarkan pada permasalahan empiris berupa fluktuasi harga TBS yang menyebabkan kerentanan ekonomi petani swadaya, tetapi juga dilatarbelakangi oleh kesenjangan penelitian (research gap) yang teridentifikasi pada kajian-kajian terdahulu. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial, baik dari segi cakupan komoditas yang dikaji, pendekatan metodologis yang digunakan, maupun objek penelitian yang dilibatkan, sehingga belum menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai ragam bentuk diversifikasi usaha petani swadaya pada tingkat kabupaten, kontribusinya terhadap pemberdayaan ekonomi lokal, serta keterkaitannya dengan kebijakan pemerintah daerah secara terintegrasi.

Kekosongan kajian tersebut menjadikan penelitian ini mendesak untuk dilaksanakan, sebab tanpa adanya kajian kualitatif yang komprehensif mengenai pola, kontribusi, dan dukungan kebijakan diversifikasi usaha, perumusan program pemberdayaan petani berisiko tidak didasarkan pada kondisi riil yang terjadi di lapangan. Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan, pemerintah daerah akan kekurangan data empiris tentang pola, kendala, dan potensi diversifikasi yang sesungguhnya terjadi di lapangan, sekaligus kehilangan basis ilmiah untuk mengisi kesenjangan literatur yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga program pemberdayaan petani berisiko tidak tepat sasaran.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi dari berbagai penelitian terdahulu. Kurniawan & Fauzan (2023) mengkaji strategi mempertahankan pendapatan petani sawit pada masa replanting menggunakan analisis SWOT, namun tidak mengeksplorasi pola diversifikasi multi-usaha. Suwardi et al. (2025) meneliti diversifikasi limbah lidi kelapa sawit sebagai *income generating* melalui *participatory action research*, namun terbatas pada satu jenis limbah. Putri et al. (2022) menganalisis kelayakan finansial diversifikasi sawit–aren secara kuantitatif di Pelalawan, namun hanya mencakup satu kombinasi komoditas. Mahdalena et al. (2025) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi pendapatan rumah tangga buruh panen sawit menggunakan regresi *double-log*, namun objeknya buruh panen bukan petani swadaya. Efrida et al. (2023) menganalisis faktor kesejahteraan petani sawit menggunakan SEM-AMOS, namun tidak menyentuh aspek diversifikasi. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan keterbatasan pada cakupan multi-usaha, konteks kebijakan daerah, dan pendekatan kualitatif yang mendalam.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang dapat dibedakan secara spesifik dari lima penelitian terdahulu. Berbeda dengan Kurniawan dan Fauzan (2023) yang hanya mengkaji strategi bertahan petani sawit selama replanting melalui pendekatan SWOT pada satu kecamatan di Sumatera Barat, penelitian ini mengkaji empat bentuk diversifikasi usaha secara komprehensif di tiga desa di Kabupaten Pelalawan dengan pendekatan kualitatif berbasis teori Furrer (2010). Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan kedalaman analisis multi-dimensi yang mencakup *scope, relatedness, dan mode of entry*, yang belum tersentuh dalam penelitian sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga memperluas cakupan kajian dibandingkan Suwardi et al. (2025) yang hanya berfokus pada satu jenis limbah, yaitu lidi kelapa sawit, melalui metode *participatory action research* pada kelompok wanita tani di Aceh. Sebagai kontrasnya, penelitian ini mengangkat empat bentuk diversifikasi yang meliputi agroforestri, integrasi ternak, hortikultura, serta pengolahan berbagai jenis limbah sawit, dengan objek petani swadaya dan konteks kebijakan daerah Kabupaten Pelalawan yang lebih kompleks.

Selain perbedaan dari sisi cakupan, penelitian ini juga menawarkan kebaruan dari sisi kedalaman perspektif yang digunakan. Jika Putri et al. (2022) cenderung membatasi diri pada analisis kelayakan finansial satu kombinasi komoditas, yaitu sawit dan aren, secara kuantitatif di satu desa, maka penelitian ini justru mengkaji secara kualitatif kontribusi diversifikasi terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga dari sudut pandang petani itu sendiri. Melalui pendekatan tersebut, aspek non-finansial seperti pengurangan risiko dan penguatan kapasitas dapat terungkap, sesuatu yang tidak mungkin dicapai melalui analisis finansial semata. Demikian pula, berbeda dengan Mahdalena et al. (2025) yang menggunakan regresi *double-log* untuk mengidentifikasi variabel penentu diversifikasi pada buruh panen sawit alih-alih petani swadaya, penelitian ini menelusuri lebih jauh motivasi, proses adopsi, dan faktor sosial yang mendorong petani swadaya untuk berdiversifikasi melalui wawancara mendalam, sehingga diperoleh gambaran yang lebih kontekstual dan empiris.

Lebih lanjut, penelitian ini juga melampaui kajian Efrida et al. (2023) yang menggunakan SEM-AMOS untuk menganalisis faktor kesejahteraan petani sawit tanpa menyentuh aspek diversifikasi, dengan secara eksplisit mengaitkan diversifikasi usaha terhadap pemberdayaan ekonomi lokal dan dukungan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Pelalawan dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Secara keseluruhan, kelima poin pembeda tersebut menunjukkan bahwa kebaruan ilmiah penelitian ini terletak

pada keluasan cakupan bentuk diversifikasi yang dikaji, kedalaman pendekatan kualitatif yang digunakan, serta keterpaduan analisis antara praktik petani, dimensi strategi korporat, dan kebijakan pemerintah daerah dalam satu kerangka kajian yang utuh.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kontribusi kebijakan pemerintah daerah terhadap diversifikasi usaha yang dijalankan oleh petani sawit swadaya di Kabupaten Pelalawan dalam rangka mendukung pemberdayaan ekonomi lokal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma *post-positivisme*. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam ragam bentuk diversifikasi usaha, kontribusinya terhadap pendapatan petani, serta dinamika implementasi kebijakan pemerintah daerah yang tidak dapat dijelaskan melalui angka semata. Fokus penelitian bukan hanya mengukur besaran pendapatan, melainkan juga menggali pengalaman hidup, strategi ekonomi, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi praktik diversifikasi usaha petani sawit, sehingga pendekatan kualitatif dipandang paling tepat untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Paradigma *post-positivisme* dipilih karena mengakui keberadaan realitas objektif dalam kehidupan ekonomi petani sawit, namun tetap menegaskan bahwa pemahaman terhadap realitas tersebut bersifat tentatif dan perlu diuji secara berulang melalui wawancara, observasi lapangan, dan triangulasi data, sebagaimana ditegaskan Creswell & Creswell (2018) bahwa pengetahuan dalam *post-positivisme* bersifat dugaan sementara yang harus terus diuji dan disempurnakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap 12 informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap pihak memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik diversifikasi usaha maupun kebijakan yang mendukungnya (Moleong, 2022). Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Pelalawan ditetapkan sebagai informan kunci karena memiliki otoritas dan pemahaman menyeluruh atas arah kebijakan daerah dalam mendorong diversifikasi usaha perkebunan rakyat. Informan kunci tersebut dilengkapi oleh Sekretaris Dinas dan Kepala Bidang Perkebunan yang memahami strategi teknis pelaksanaan kebijakan, Kepala Bidang Penyuluhan, Pengolahan, dan Pemasaran yang berperan langsung dalam program pascapanen dan pengembangan usaha tambahan, tiga orang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang memiliki data teknis serta pengalaman pendampingan langsung di tingkat desa, dan lima orang petani sawit swadaya pelaku diversifikasi usaha sebagai penerima manfaat sekaligus pelaku utama yang mengetahui secara langsung proses, motivasi, dan kendala diversifikasi di lapangan. Kombinasi informan dari unsur kebijakan, pelaksana teknis, dan penerima manfaat ini dipilih agar penelitian dapat menangkap gambaran yang utuh dan saling melengkapi antara perspektif pemerintah daerah dan pengalaman riil petani.

Teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari unsur pemerintah daerah, PPL, dan petani untuk melihat konsistensi maupun perbedaan persepsi antarpihak; triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi agar temuan tidak hanya bertumpu pada satu metode pengumpulan data; serta *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang dicatat peneliti dengan maksud yang disampaikan

informan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara simultan agar data yang dihasilkan benar-benar valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang terdiri atas empat komponen yang berlangsung secara siklis dan berkesinambungan. Komponen pertama adalah pengumpulan data *(data collection)* melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap petani sawit pelaku diversifikasi usaha serta aparat pemerintah daerah terkait. Komponen kedua adalah kondensasi data *(data condensation)*, yaitu proses pemilahan dan pengategorian informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sekaligus mengeliminasi data yang tidak berkaitan dengan kontribusi diversifikasi terhadap pemberdayaan ekonomi lokal. Komponen ketiga adalah penyajian data *(data display)* dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks yang memudahkan peneliti menelaah pola hubungan antara bentuk diversifikasi, kontribusi pendapatan, dan dukungan kebijakan. Komponen keempat adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan *(conclusion drawing/verification)* yang dilakukan secara berulang melalui perbandingan antarinforman dan triangulasi data sekunder hingga diperoleh kesimpulan akhir yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, dengan lokasi yang dipilih secara *purposive* pada tiga desa, yaitu Desa Harapan Jaya, Desa Makmur, dan Desa Delik. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit terbesar di Provinsi Riau dengan tingkat ketergantungan ekonomi masyarakat yang tinggi terhadap komoditas tunggal, sekaligus telah mulai mengembangkan berbagai bentuk diversifikasi usaha sehingga relevan dan representatif untuk dikaji. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu pada bulan Januari hingga April 2026, yang mencakup tahapan pengumpulan data lapangan melalui wawancara dan observasi, pengolahan dan kondensasi data, hingga penarikan dan verifikasi kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis diversifikasi usaha petani sawit di Kabupaten Pelalawan menggunakan teori Furrer (2010) yang mencakup tiga dimensi utama: *scope* (ruang lingkup usaha), *relatedness* (keterkaitan antar usaha), dan *mode of entry* (cara memasuki usaha baru). Pembahasan diorganisasikan berdasarkan tiga fokus penelitian sebagaimana diuraikan dalam subbab berikut.

3.1. Bentuk Diversifikasi Usaha Petani Sawit di Kabupaten Pelalawan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan empat bentuk diversifikasi usaha yang relevan dikembangkan oleh petani sawit di Kabupaten Pelalawan, yaitu: agroforestri sawit–aren, integrasi ternak kelapa sawit (SISKA), diversifikasi hortikultura melalui tanaman sela, dan diversifikasi pengolahan limbah sawit. Keempat bentuk ini merupakan respons adaptif petani terhadap ketidakstabilan harga TBS.

3.1.1 Diversifikasi Agroforestri Sawit–Aren

Diversifikasi agroforestri sawit–aren dilakukan dengan memanfaatkan ruang sela maupun area sekitar kebun sawit untuk budidaya tanaman aren. Hasil aren tidak hanya dijual dalam bentuk mentah tetapi mulai diolah menjadi kopi gula aren yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Ditinjau dari dimensi *relatedness* (Furrer, 2010), agroforestri sawit–aren menunjukkan keterkaitan yang kuat karena memanfaatkan lahan yang sama dan sumber

daya yang saling mendukung. Dimensi *scope* diperluas dari satu komoditas (sawit) menjadi sistem agroforestri yang lebih beragam. Penerapan *mode of entry* dilakukan secara bertahap melalui inisiatif mandiri petani dengan dukungan lingkungan sosial.

3.1.2 Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit (SISKA)

Sistem SISKA dilaksanakan melalui pemanfaatan lahan sekitar kebun sawit untuk kegiatan peternakan sapi, kambing, dan ternak rumah tangga lainnya. Pelepah sawit dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak, sementara kotoran ternak digunakan sebagai pupuk organik untuk kebun sawit.

Sistem SISKA menunjukkan dimensi *relatedness* yang sangat tinggi karena ternak dan sawit menggunakan sumber daya yang sama secara sinergis. Dimensi *mode of entry* sebagian besar dilakukan melalui program bagi hasil dengan perusahaan (RAPP), menunjukkan bahwa kemitraan kelembagaan berperan penting dalam pengembangan diversifikasi.

3.1.3 Diversifikasi Hortikultura dan Tanaman Sela

Tanaman hortikultura seperti cabai, jagung, dan sayuran dikembangkan pada ruang sela di antara tegakan sawit, khususnya pada perkebunan yang masih berada pada fase pertumbuhan awal. Pengembangan ini tidak memerlukan pembukaan lahan baru sehingga biaya usaha lebih efisien.

Pengembangan hortikultura menunjukkan dimensi *scope* yang diperluas melalui pemanfaatan ruang yang sebelumnya tidak produktif. Dimensi *relatedness* bersifat sedang karena tanaman sela tidak terintegrasi langsung dengan sistem produksi sawit, namun memanfaatkan lahan yang sama. *Mode of entry* dilakukan secara bertahap melalui observasi sosial dan pendampingan PPL.

3.1.4 Diversifikasi Pengolahan Limbah Sawit

Limbah perkebunan sawit seperti pelepah dan tandan kosong yang sebelumnya tidak dimanfaatkan secara optimal mulai digunakan sebagai sumber daya ekonomi. Pelepah sawit digunakan sebagai pakan ternak, tandan kosong sebagai pupuk organik, serta pengolahan produk bernilai tambah lainnya. Hal ini membantu menekan biaya produksi sekaligus mendukung keberlanjutan usaha. Pemanfaatan limbah menunjukkan dimensi relatedness yang tinggi karena langsung berkaitan dengan usaha perkebunan sawit.

3.2. Kontribusi Diversifikasi Usaha terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani

Diversifikasi usaha terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani sawit di Kabupaten Pelalawan, terutama sebagai penyangga ekonomi ketika harga TBS mengalami penurunan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, petani yang melakukan diversifikasi memiliki kondisi ekonomi yang lebih stabil dibandingkan petani yang hanya bergantung pada sawit.

Namun demikian, kontribusi diversifikasi terhadap peningkatan pendapatan belum optimal. Kendala utama meliputi: (1) keterbatasan modal untuk pengembangan skala usaha; (2) rendahnya kapasitas manajemen usaha petani; (3) terbatasnya akses pasar; dan (4) usaha yang masih berskala kecil dan tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi mode of entry masih didominasi pengembangan mandiri secara bertahap, yang berarti dukungan eksternal sangat diperlukan untuk mengakselerasi perkembangan usaha.

3.3. Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan dalam Mendorong Diversifikasi Usaha

Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan telah melakukan berbagai upaya dalam mendorong diversifikasi usaha petani sawit, yang diwujudkan melalui regulasi, program, dan pendampingan. Landasan kebijakan utama adalah Peraturan Bupati Pelalawan Nomor 22 Tahun 2022 tentang Penyaluran Bibit Kelapa Sawit, serta Peraturan Bupati Nomor 73 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Kabupaten Pelalawan Tahun 2020–2024.

Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Pelalawan berperan sebagai pelaksana teknis melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, bantuan sarana produksi, serta penguatan kelembagaan kelompok tani. Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) juga turut mendorong petani untuk memanfaatkan masa *replanting* sebagai momentum pengembangan diversifikasi. Hal ini relevan dengan temuan Siswanti et al. (2020) yang mengidentifikasi berbagai sumber pendapatan petani sawit pada masa peremajaan (*replanting*) yang berkelanjutan di Provinsi Riau, sehingga menegaskan pentingnya diversifikasi usaha sebagai penopang pendapatan petani selama periode tersebut. Pentingnya pembinaan dan pendampingan yang konsisten dalam mendorong keberhasilan usaha tani ini juga ditegaskan oleh Halim (2020), yang menemukan bahwa kegiatan pembinaan dan pendampingan oleh dinas terkait merupakan faktor penentu utama keberhasilan pemberdayaan petani di Kabupaten Maros.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pelaksanaannya masih menghadapi kendala: belum meratanya jangkauan program, keterbatasan intensitas pendampingan, dan belum optimalnya koordinasi antar perangkat daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas peran pemerintah daerah dalam mendorong diversifikasi masih perlu ditingkatkan.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi usaha petani sawit di Kabupaten Pelalawan berjalan secara adaptif dan bertahap sebagai mekanisme bertahan *(coping mechanism)* terhadap fluktuasi harga TBS. Sama halnya dengan temuan Ellis (2000) bahwa strategi diversifikasi mata pencaharian merupakan respons rasional petani terhadap ketidakpastian ekonomi pedesaan, temuan ini juga mengkonfirmasi bahwa petani sawit swadaya di Pelalawan secara aktif memilih diversifikasi bukan semata dorongan eksternal, melainkan karena pengalaman langsung merasakan kerugian akibat ketergantungan pada komoditas tunggal. Pola serupa juga ditemukan oleh Barret et al. (2025) yang menegaskan bahwa diversifikasi pendapatan di kalangan rumah tangga pedesaan sub-Sahara terbukti mengurangi kerentanan kemiskinan; temuan tersebut sejalan dengan kondisi di Pelalawan di mana petani yang berdiversifikasi menunjukkan stabilitas ekonomi yang lebih baik dibandingkan petani monokultur.

Temuan ini memperkuat penelitian Putri et al. (2022) yang menemukan kelayakan finansial diversifikasi sawit–aren di Kabupaten Pelalawan, sekaligus memperluas cakupannya dengan mengidentifikasi tiga bentuk diversifikasi tambahan, yaitu SISKA, hortikultura, dan pengolahan limbah. Sementara penelitian Putri et al. hanya mengevaluasi kelayakan satu kombinasi komoditas secara kuantitatif, penelitian ini berhasil menangkap

dinamika sosial-ekonomi yang lebih luas melalui pendekatan kualitatif, termasuk peran lingkungan sosial dan kemitraan kelembagaan sebagai faktor penggerak diversifikasi.

Berbeda dengan temuan Mahdalena et al. (2025) yang menemukan bahwa pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian menjadi variabel penentu utama diversifikasi pendapatan buruh panen sawit, penelitian ini menunjukkan bahwa bagi petani swadaya di Pelalawan, motivasi diversifikasi lebih didorong oleh pengalaman fluktuasi harga TBS dan pengaruh lingkungan sosial antar-petani. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik objek yang berbeda: buruh panen tidak memiliki lahan sendiri sehingga diversifikasi melalui pekerjaan sampingan menjadi pilihan utama, sedangkan petani swadaya memiliki aset lahan yang dapat dioptimalkan melalui sistem tumpang sari dan integrasi ternak.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Susanti et al. (2020) mengenai persepsi petani sawit terhadap agroforestri, yang menemukan bahwa pendekatan bertahap dan berbasis pembelajaran sosial menjadi karakteristik utama adopsi diversifikasi pada komunitas perkebunan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian di Kabupaten Pelalawan membuktikan bahwa social learning melalui observasi keberhasilan petani lain terbukti lebih efektif daripada program penyuluhan formal dalam mendorong adopsi diversifikasi hortikultura. Kondisi ini menunjukkan urgensi bagi pemerintah daerah untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran antar-petani (peer learning) ke dalam program penyuluhan resmi. Hal ini relevan dengan temuan Rosliana (2023) bahwa penguatan modal sosial menjadi salah satu kunci utama dalam pemberdayaan masyarakat miskin pedesaan, sehingga jejaring sosial antar-petani di Pelalawan dapat dipandang sebagai modal sosial yang berpotensi diperkuat secara sistematis melalui kebijakan daerah.

Berbeda pula dengan temuan Kurniawan & Fauzan (2023) yang menekankan replanting sebagai momentum utama untuk strategi bertahan petani sawit di Pasaman Barat, penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Pelalawan, diversifikasi tidak hanya terjadi pada masa *replanting* melainkan berlangsung secara paralel dengan kegiatan perkebunan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi harga TBS yang terus bergejolak mendorong petani untuk tidak menunda diversifikasi hingga masa replanting, melainkan segera mengembangkan sumber pendapatan alternatif sejak dini.

Sementara itu, berbeda dengan Efrida et al. (2023) yang menganalisis kesejahteraan petani sawit secara kuantitatif melalui SEM-AMOS tanpa menyentuh aspek diversifikasi, penelitian ini secara eksplisit mengkaitkan diversifikasi usaha dengan pemberdayaan ekonomi lokal dan kebijakan daerah. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan petani sawit tidak dapat ditingkatkan hanya melalui optimasi produksi kelapa sawit, tetapi memerlukan strategi diversifikasi yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah yang komprehensif. Hal ini sejalan dengan perspektif Anggraini et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan petani kelapa sawit memerlukan pendampingan intensif dan koordinasi kelembagaan yang sistematis agar hasilnya optimal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur tentang diversifikasi usaha petani sawit swadaya dengan menunjukkan bahwa strategi diversifikasi yang efektif bukan hanya soal pilihan komoditas, tetapi juga soal kekuatan kelembagaan, kemitraan korporat, dan kebijakan daerah yang mendukung. Temuan menarik lainnya adalah peran kemitraan korporat (RAPP) dalam mendorong pengembangan SISKA melalui skema bagi hasil 70:30, yang menunjukkan bahwa inisiatif sektor swasta dapat menjadi katalisator efektif bagi petani yang menghadapi keterbatasan modal, suatu temuan yang belum pernah didokumentasikan secara khusus dalam penelitian terdahulu yang relevan.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah peran kemitraan korporat (RAPP) dalam mendorong pengembangan SISKA melalui skema bagi hasil 70:30. Pola ini menunjukkan bahwa inisiatif sektor swasta dapat menjadi katalisator efektif untuk mendorong diversifikasi usaha petani yang menghadapi keterbatasan modal. Selain itu, ditemukan bahwa pengaruh lingkungan sosial *(social learning)* melalui observasi keberhasilan petani lain terbukti lebih efektif daripada program penyuluhan formal dalam mendorong adopsi diversifikasi hortikultura. Pola pemberdayaan berbasis usaha kreatif non-pertanian semacam ini turut diperkuat oleh temuan Primawan & Hamid (2023) pada pemberdayaan perajin UMKM kain tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang, yang menunjukkan bahwa pengolahan produk lokal bernilai tambah dapat menjadi sumber pendapatan alternatif yang efektif bagi masyarakat pedesaan, sejalan dengan usaha kreatif berbasis pemanfaatan limbah sawit yang berkembang di Kabupaten Pelalawan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Diversifikasi Usaha Petani Sawit dalam Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Lokal di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Terdapat empat bentuk diversifikasi usaha yang relevan dikembangkan, yaitu agroforestri sawit–aren, SISKA, hortikultura tanaman sela, dan pengolahan limbah sawit; (2) Diversifikasi usaha memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan dan ketahanan ekonomi rumah tangga petani, meskipun kontribusinya belum optimal karena keterbatasan modal, kapasitas pengelolaan, dan akses pasar; dan (3) Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan telah melakukan upaya pendorong diversifikasi melalui regulasi dan program penyuluhan, namun pelaksanaannya masih menghadapi kendala jangkauan dan intensitas pendampingan.

Guna meningkatkan efektivitas diversifikasi usaha, disarankan agar: pemerintah daerah memperkuat program pendampingan dengan cakupan lebih luas dan lebih intensif; mengembangkan akses pasar produk diversifikasi melalui kemitraan dengan UMKM dan koperasi; meningkatkan koordinasi lintas sektor antara Dinas Perkebunan, Dinas Peternakan, dan Dinas Perdagangan; serta mendorong skema kemitraan korporat seperti pola bagi hasil yang terbukti efektif dalam pengembangan SISKA.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga belum mengukur secara kuantitatif besaran kontribusi pendapatan dari masing-masing bentuk diversifikasi. Penelitian juga terbatas pada tiga desa sebagai lokasi studi, sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati.

Arah Masa Depan Penelitian (Future Work). Penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan kajian menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk menganalisis kontribusi ekonomi diversifikasi secara lebih mendalam, serta mengevaluasi efektivitas program pemerintah daerah dalam mendorong diversifikasi usaha petani sawit swadaya di Provinsi Riau.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Pelalawan beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan kemudahan akses dalam pelaksanaan penelitian, kepada para petani sawit di Desa Harapan Jaya, Desa Makmur, dan Desa Delik yang bersedia menjadi narasumber, serta kepada Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang membantu proses pengumpulan data.

Penelitian ini juga tidak lepas dari dukungan Dr. Ir. Budi Eko Santoso, MT. selaku dosen pembimbing skripsi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, W., Lambelanova, R., & Ritonga, N. A. (2022). Pemberdayaan petani kelapa sawit di Kecamatan Kampung Rakyat oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), 7(2), 72–92. https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2525

Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2023. BPS.

Barret, C. B., Reardon, T., & Webb, P. (2025). Income diversification and poverty reduction among rural households: Evidence from Sub-Saharan Africa. Agricultural Economics, 56(4), 555–558. https://doi.org/10.1111/agec.12842

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. SAGE Publications.

Efrida, W. H. S. P. D. A. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani kelapa sawit dengan pendapatan petani sebagai variabel intervening di Kecamatan Tambusai Utara. Journal Economy and Currency Study (JECS), 5(2), 95–104. https://doi.org/10.51178/jecs.v5i2.1575

Ellis, F. (2000). Rural livelihoods and diversity in developing countries. Oxford University Press.

Furrer, O. (2010). Corporate level strategy. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203844526

Halim, A. (2020). Pemberdayaan petani sawah melalui kegiatan pembinaan dan pendampingan di Kabupaten Maros. Jurnal Pallangga Praja (JPP), 2(2), 166–180. https://doi.org/10.61076/jpp.v2i2.1660

Kurniawan, B., & Fauzan, R. (2023). Strategi mempertahankan pendapatan petani kelapa sawit pada masa replanting kelapa sawit Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 3(2), 210–228. https://doi.org/10.56145/jurnalekonomidanbisnis.v3i2.77

Mahdalena, I., Windirah, N., Reswita, R., & Kifli, G. C. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi penerimaan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami. Jurnal Agristan, 7(1), 58–82. https://doi.org/10.37058/agristan.v7i1.14242

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosda Karya.

Mulyana, M., & Wusqo, U. (2023). Implementasi pembinaan dan pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas di Kota Pekanbaru. J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), 8(2), 168–188. https://doi.org/10.33701/j3p.v8i2.3725

Ndraha, A. B., & Uang, D. P. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), 3(2), 137–149. https://doi.org/10.33701/j-3p.v3i2.867

Peraturan Bupati Pelalawan Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Penyaluran Bibit Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan. (2022). https://peraturan.bpk.go.id/Download/270629/Perbup%2022_2022.pdf

Peraturan Bupati Pelalawan Nomor 73 Tahun 2020 Tentang Rencana Aksi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Kabupaten Pelalawan Tahun 2020-2024. (2020).

https://peraturan.bpk.go.id/Download/189955/Perbup%20Nomor%2073%20ttg%20Rencana%20Aksi%20Perkebunan%20Kelapa%20Sawit%20Berkelanjutan.pdf
Primawan, A., & Hamid, H. (2023). Pemberdayaan perajin UMKM kain tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal Pallangga Praja (JPP), 5(2), 139–146. https://doi.org/10.61076/jpp.v5i2.3877
Putri, V. R., Yusmini, Y., & Edwina, S. (2022). Analisis kelayakan finansial diversifikasi usahatani kelapa sawit dan aren. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 9(3), 1456. https://doi.org/10.25157/jimag.v9i3.8622
Rosliana, R. (2023). Penguatan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat miskin pedesaan. Jurnal Pallangga Praja (JPP), 5(1), 63–74. https://doi.org/10.61076/jpp.v5i1.3432
Sematu Jaya, K., Ikhsan, N., & Ismoyojati, R. (2023). Persepsi petani kelapa sawit terhadap fluktuasi harga TBS di Kecamatan Sematu Jaya. Jurnal AGR, 25(1). https://doi.org/10.31849/agr.v25i1.13705
Siswanti, L., Nizar, R., & Insusanty, E. (2020). Source of farmers income in the sustainable palm oil replanting in Riau Province. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 515(1), 012074. https://doi.org/10.1088/1755-1315/515/1/012074
Susanti, A., Marhaento, H., Permadi, D. B., Hermudananto, Budiadi, Imron, M. A., Maimunah, S., Susanto, D., Bakhtiar, I., & Lembasi, M. (2020). Smallholder farmers' perception on oil palm agroforestry. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 449(1), 012056. https://doi.org/10.1088/17551315/449/1/012056
Sutrisno, E., dkk. (2023). Diversifikasi pangan lokal untuk ketahanan pangan: Perspektif ekonomi, sosial, dan budaya. Penerbit BRIN. https://doi.org/10.55981/brin.918
Suwardi, A. B., Baihaqi, B., Sutrisno, H., & Rosmaiti, R. (2025). Diversifikasi limbah lidi kelapa sawit sebagai income generating pada KWT Musara Gayo Aceh Tamiang. Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM), 9(1). https://doi.org/10.31764/jmm.v9i1.27843